

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan-pembahasan terdahulu dapat disimpulkan dalam beberapa item sebagai berikut:

1. Sunan Katong (1491 – 1574) memiliki nama lain Bethara Katong sebagai nama nunggak semi dari kakeknya Bethara Katong pendiri Panaraga. Sunan Katong adalah putra Adipati Unus (W. 1521) Raja Demak (Sultan II). Sejak 1527 hijrah ke Kendal untuk menyebarkan agama Islam atas perintah Ki Mode Pandhan (W. 1547) dan panggilan nurani untuk menjadi mubaligh. Sunan Katong mendirikan Padepokan Ampel Gading di Desa Ampel Kulon Kecamatan Ampel Kabupaten Kendal. Sunan Katong wafat ± 1574 di dimakamkan di Protomulyo, Kaliwungu Kendal dalam usia kurang lebih 83 tahun.
2. Serat Panitibaya adalah karya Sunan Katong yang berisi tentang ajaran *moral praktis*, dengan ciri-ciri di dalamnya berupa *pangkur* adalah satu bentuk *macapat* (puisi Jawa), ciri berikutnya didalamnya merupakan larangan-larangan (*wewaler/ paliwara*) yang berjumlah 176 pupuh (bait/ pada) yang secara umum dibagi menjadi tiga ajaran; hubungan manusia dengan Tuhan/ Yang Ghaib, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan antara manusia dengan lingkungan.

Pada Serta Panitibaya terlihat adanya tiga sumber yang dipakai sebagai sumber tulisan antara lain: Sumber syar'i al-Qur'an dan Hadits, sumber Sabda Sultan/ Raja/ Ratu, dan sumber dari para leluhur, sesepuh dan ulama/ guru. Berdasarkan ciri-ciri tersebut Serat Panitibaya merupakan interelasi Islam dan budaya Jawa.

3. Unsur Islam (moral Islam) yang berpengaruh pada Serat Panitibaya antara lain terlihat dalam beberapa pupuh, yang menonjol tentang syarat bersuci dalam hubungan manusia dengan Tuhan, larangan poligami bagi yang belum bisa bersikap adil (bijaksana) dan ajaran-ajaran Islam (praktis) lainnya antara lain tidak boleh sombong, mengedepankan sikap jujur, kasih dan sayang sesama manusia dan ajaran lainnya. Sebagian ajaran moral dalam Serat Panitibaya terdapat kesamaan dengan ajaran Islam, baik tentang tujuan, fungsi moral, dan keutamaan sifat terpuji. Tetapi dari 176 pupuh hanya kira-kira 64 pupuh yang mengisyaratkan tentang ajaran moral Islam, sisanya merupakan ajaran moral yang bersumber dari sabda raja/ sultan dan sumber kearifan Jawa yang dianggap penting dan perlu dilestarikan.

B. Saran-saran

1. Lokasi Makam Sunan Katong termasuk wilayah Kendal. Maka pemerintah Daerah Kabupaten Kendal, sebaiknya bekerjasama dengan para ahli sejarah agar dapat menyajikan sejarah Sunan Katong dengan benar. Karena sumber-sumber tentang ketokohan Sunan Katong masih berupa cerita/ legenda,

sedang sumber-sumber historis yang dapat dipertanggungjawabkan masih jarang.

2. Bagi para peneliti masih bisa melanjutkan penelitian ini terutama sejarah hidup Sunan Katong karena masih terdapat perbedaan persepsi tentang kelahiran dan wafat Sunan Katong.
3. Ajaran moral dalam Serat Panitibaya sebagai fokus penelitian ini masih tertulis dalam huruf Jawa asli, yang ditulis oleh Raden Tanaya 1921), maka akan kesulitan kalau tidak di Indonesiakan pada zaman sekarang yang telah mengalami perkembangan sosial budaya.

C. Penutup

Syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, Taufik dan hidayah-Nya. Sehingga selesailah penyusunan tesis ini dengan harapan semoga bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Pembahasan tesis ini tentunya tidak luput dari kesalahan dan belum sempurna karena itu memerlukan kritik dan saran dari guru penulis, para sesepuh, pemerhati masalah moral, peneliti ketokohan Sunan Katong dan berbagai pihak yang berkompeten. Namun peneliti juga meyakini dalam tesis terdapat hal-hal yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin.